

TIBAK DIPINJAMKAN KELUAR

ANALISIS BASIS KOMODITI UBIKAYU
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
TAHUN 1993-1997

SKRIPSI

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

S
338 9
1ST
a
@.1

Oleh

Asal : Hadiah
Penerimaan
Terima Tgl: 22 OCT 1999
No. Induk : PTI'99-8.661
Klass
683.4.
1st
a
122

Diyah Istiningsih
NIM. D1A195113 / SP

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

1999

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS BASIS KOMODITI UBIKAYU DI KABUPATEN

DAERAH TINGKAT II JEMBER TAHUN 1993-1997.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DIYAH ISTININGSIH

N. I. M. : D1A1 95113

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 September 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

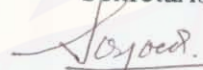
Ketua,



Drs. SOEMIATI R.

NIP. 130 325 927

Sekretaris,



Drs. SOEJOEDI, SU

NIP. 130 519 777

Anggota,



Drs. NANIK ISTIYANI, M.Si

NIP. 131 658 376



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI (S-1)
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER**

NAMA : DIYAH ISTININGSIH
NOMOR INDUK MAHASISWA : DIAI 95113
TINGKAT : SARJANA
JURUSAN : ILMU EKONOMI STUDI
PEMBANGUNAN
MATA KULIAH YANG MENJADI
DASAR PENYUSUNAN SKRIPSI : EKONOMI REGIONAL
DOSEN PEMBIMBING : 1. Prof. Drs. H. A. HEIDAR, MPhil
2. Dra. NANIK ISTIYANI, MSi

Disahkan di : Jember

Pada Tanggal : Juli 1999

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Drs. H. Abdullah Heidar, MPhil

NIP : 130345929


Dra. Nanik Istiyani, MSi

NIP : 131658376

MOTTO

Sesungguhnya, dimana ada kesulitan, di situ ada kelapangan
Sesungguhnya, di samping kesulitan ada kelonggaran
Karena itu, bila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, garap pulalah
urusan yang lain dengan tekun. (Al-Insyirah: 5-7)

Sabar sebagai sinar yang cahayanya lebih kuat dari yang lainnya.
Karena sholat, shodaqoh, berfikir dan bersyukur, belum sempurna tanpa
disertai kesabaran. (Raghib Al- Ashfanani)

PERSEMBAHAN

Ada kuasa dan ridho Allah.

Ada dorongan dan doa tulus dan penuh kasih mengiringi perjuanganku mencapai cita-cita.

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. bapak dan ibu tercinta, yang tiada kering akan doa dan kasih sayang, pengorbanan yang tiada dapat terbalaskan oleh apapun dalam mendorongku mewujudkan cita-cita;
2. kakak-kakakku tersayang, Marsudi, Gunawan dan Sri Rahayu;
3. adikku yang kusayangi Ambartatik;
4. permata hatiku Abdurrahman Saifullah dan Wulan Erine Hanglian Fortune;
5. almamater yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah yang dikaruniakan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi dengan judul " **ANALISIS BASIS KOMODITI UBIKAYU DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER TAHUN 1993-1997**" ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang ikut membantu terselesainya penulisan ini. Sehubungan dengan terselesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Prof. Drs. H. Abdullah Haidar, Mphil dan Dra. Nanik Istiyani, Msi selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang berkenan membimbing dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Soejoedi, SU. yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini;
3. Drs. H. Sukusni Msc. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta segenap staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Kepala Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Jember dan staf yang telah memberikan data selama penelitian dilakukan;
5. Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember beserta staf yang membantu memberikan data yang dibutuhkan;
6. Kepala Kantor Departemen Perdagangan dan Perindustrian Cabang Kabupaten Daerah Tingkat II Jember beserta staf;

7. sahabat-sahabatku: Yosian Kushidayat Dini, Femita Dia Layali, Rina Suzana, Dwi Gunita, Wijayanti, Khoirul Afifah dan Pur Iis (alm);
8. rekan-rekan seperjuangan SP-GL 95 dan rekan-rekan Jawa IV/16 yang tidak bisa kami sebut satu-satu;
9. kelompok 59, Iin Atori, Iwan Rohmad Choiruddin, Elizabeth, Masirih, Lisa Ariani Yuniar, Siti Kurniasih, Bambang Suharto, Thoriq Fuadie dan Moh. Kholik.

Akhirnya, dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kita semua. Amin.

Jember, 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	ix
HALAMAN DAFTAR GRAFIK.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
1.4 Metode Penelitian.....	3
1.4.1 Obyek Penelitian.....	3
1.4.2 Jenis dan Sumber Data.....	3
1.4.3 Metode Analisis Data.....	4
BAB II. GAMBARAN UMUM.....	5
2.1 Letak dan Keadaan Geografi.....	5
2.2 Keadaan Demografi.....	5
3.2 Penggunaan Lahan.....	6

BAB III.	KERANGKA PEMIKIRAN DAN LANDASAN TEORI	12
	3.1 Kerangka Pemikiran	12
	3.2 Landasan Teori	14
BAB IV.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	19
	4.1 Gambaran Umum Basis Komoditi Ubikayu.....	19
	4.2 Analisis Data.....	22
	4.3 Pembahasan	30
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	32
	5.1 Simpulan	32
	5.2 Saran.....	32
	DAFTAR PUSTAKA.....	33
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	35

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	: Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1997.	6
Tabel 2	: Luas Lahan menurut Jenis Penggunaan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1997	7
Tabel 3	: Hasil Produksi Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Daerah Tingkat II Jember	8
Tabel 4	: Jumlah Permintaan Komoditi Ubikayu bagi Agroindustri Terkait Kabupaten Daerah Tingkat II Jember	10
Tabel 5	: Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Ubikayu Daerah Basis	20
Tabel 6	: Nilai LQ Basis Komoditi Ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997	22

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman.
Grafik 1 :	Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Padi dan Palawija Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997.....	8
Grafik 2 :	Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997.....	9
Grafik 3 :	Perkembangan Permintaan Komoditi Ubikayu bagi Industri Terkait Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997.....	11
Grafik 4 :	Luas Lahan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997.....	19
Grafik 5 :	Produksi dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	21
Grafik 6 :	Produktivitas dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	: Perhitungan Trend Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997	35
2	: Perhitungan Trend Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997	36
3	: Perhitungan Trend Jumlah Permintaan dan Perkembangan Komoditi Ubikayu bagi Agroindustri Terkait Tahun 1993-1997	37
4	: Perhitungan Trend Luas Lahan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	38
5	: Perhitungan Trend Produksi dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	39
6	: Perhitungan Trend Produktivitas dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Tahun 1993-1997	40
7	: Hasil Produksi Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997	41
8	: Hasil Produksi Komoditi Ubikayu Kabupaten-Kabupaten di Propinsi Jawa Timur Tahun 1993-1997	42
9	: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993	43
10	: Analisis LQ Komoditi Ubiakyu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1994	44
11	: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan	

	di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1995	45
12	: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1996	46
13	: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1997	47



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sasaran pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan efisien dan produksi, agar tingkat pendapatan masyarakat tani sama dengan pendapatan rata-rata masyarakat. Arah pembangunan pertanian dirumuskan dalam perencanaan pertanian regional terpadu dan konsisten, serta selaras dengan sistem pembangunan komoditi terpadu dan perencanaan ekonomi nasional. Asas keuntungan komperatif dan skala usaha, serta peningkatan nilai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentra produksi merupakan prinsip dalam perencanaan pertanian regional terpadu (Sukartawi, 1996: 167).

Indonesia adalah negara yang luas, tidak saja keadaan fisik daerah yang satu berbeda dengan daerah lain, tetapi juga sifat-sifat dan kebiasaan serta cara berpikrinya. Ada daerah yang relatif makmur dan ada yang tidak begitu beruntung karena adanya struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Struktur perekonomian suatu daerah merupakan satu kesatuan yang dicirikan oleh adanya hubungan sektor ekonomi yang satu dengan sektor ekonomi yang lain. Di Indonesia, sektor pertanian erat hubungannya dengan sektor industri. Sektor pertanian tidak dapat dirancang dan dikembangkan sendiri tanpa memperhatikan sektor lain yang terkait dengan sektor pertanian tersebut (Sukartawi, 1996:215).

Dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian, harus ada kesesuaian antara perencanaan pertanian dengan daerah bersangkutan. Daerah-daerah yang berpotensi akan segera tampak dari respon yang diberikannya pada program-program pembangunan.

Penerapan program-program pembangunan pertanian yang ditetapkan di tingkat nasional, memerlukan kebijakan-kebijakan komplementer pada setiap daerah yang memiliki kondisi yang berbeda (Mubyarto, 1990:261).

Adanya keragaman hayati, iklim potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pengembangan produksi pertanian. Strategi pengembangan produksi pertanian diarahkan pada produksi yang menunjang pengembangan industri pedesaan yang dilaksanakan disetiap sektor produksi dan di daerah regional masing-masing (Sukartawi, 1996: 202).

Kabupaten Daerah Tingkat II Jember merupakan salah satu penghasil komoditi ubikayu di wilayah Propinsi Jawa Timur, dengan jumlah produksi 2,8% dari total produksi ubikayu Jawa Timur pada tahun 1997. Kabupaten Jember menduduki urutan ke duabelas di antara kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki keunggulan komperatif di dalam produksi ubikayu yang dapat tumbuh di lahan dengan tingkat kesuburan rendah. Produktifitas komoditi ubikayu berdasarkan data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Daerah Tingkat II Jember tahun 1997, mencapai 943,556 kw/ha.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu diteliti apakah komoditi ubikayu merupakan basis di kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kecamatan-kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember yang menjadi basis komoditi ubikayu.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang basis komoditi ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember sehingga pemerintah daerah dapat menunjang pengembangan wilayah disamping dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Hipotesis

Kecamatan yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu merupakan basis komoditi ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Obyek Penelitian

Penelitian dengan sengaja dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember karena Kabupaten Jember merupakan penghasil komoditi ubikayu yang relatif tinggi dengan jumlah produksi 1.329.597 kw pada tahun 1997 dan termasuk urutan ke duabelas diantara kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengutip langsung dari instansi-instansi terkait antara lain Kantor Statistik, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Jember serta Dinas Perindustrian dan Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Jember..

1.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui basis komoditi ubikayu, digunakan analisa Location Quontient, yaitu:

$$LQ^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V} \quad (\text{Aziz, 1993: 154})$$

Dimana:

LQ^R = Location Quontient Kecamatan R bagi komoditi ubikayu

V_i^R = Produksi Komoditi Ubikayu di kecamatan(kw/th).

V^R = Produksi Komoditi Ubikayu di kabupaten(kw/th).

V_i = Produksi Komoditi Ubikayu di kabupaten(kw/th).

V = Produksi komoditi Ubikayu di propinsi(kw/th).

Kriteria:

$LQ^R > 1$, wilayah R merupakan basis komoditi ubikayu.

II. GAMBARAN UMUM

2.1 Letak dan Keadaan Geografi

Kabupaten Daerah Tingkat II Jember terletak pada posisi $6^{\circ}27'9''$ sampai $7^{\circ}14'33''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ sampai $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan. Berbentuk daratan ngarai yang subur pada bagian tengah dan dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur, serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan Pulau Nusa Barung yang merupakan pulau besar di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

Luas Kabupaten Daerah Tingkat II Jember $3.293,339 \text{ km}^2$ dengan batas: sebelah utara Kotamadya Probolinggo dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso; sebelah selatan Samudra Indonesia; sebelah timur Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi dan sebelah barat Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Kabupaten Daerah Tingkat II Jember terdiri dari 28 kecamatan dengan 124 desa.

2.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Jember pada tahun 1997 sebanyak 2.036.892 jiwa, dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 994.208 jiwa dan perempuan 1.042.584 jiwa. Selama lima tahun terakhir (1993-1997), pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 1.485 jiwa pertahun. Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Jember 52,34% bekerja di sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor industri sebanyak 29,01% dan menduduki urutan ke dua setelah sektor pertanian (lihat tabel).

Tabel 1: Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1997

No	Mata Pencaharian	Jumlah penduduk(jiwa)	Persentase(%)
1	Pertanian	818.090	52,34
2	Perdagangan	125.815	8,05
3	Industri	453.458	29,01
4	Jasa	93.831	6,00
5	Lain-lain	71.983	4,60
Jumlah		1.563.177	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1999

2.3 Penggunaan Lahan

Dalam usaha konservasi tanah dan air agar erosi tanah dapat ditekan sekecil mungkin, pemanfaatan lahan tidak hanya diarahkan pada lahan-lahan produktif, tapi juga diarahkan pada lahan kering terutama lahan-lahan yang potensial kritis. Klasifikasi lahan menurut jenis penggunaannya dapat dilihat pada tabel 2.

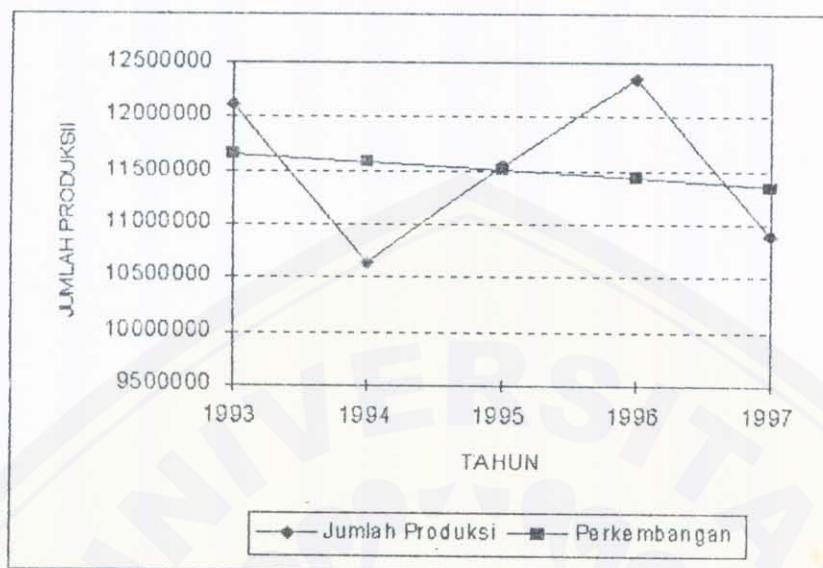
Tabel 2. menunjukkan, 26,41% lahan merupakan sawah teknis, yaitu sawah yang diairi dengan sistem irigasi. Efisiensi penggunaan air irigasi dan pengembangan irigasi pedesaan di daerah-daerah yang mempunyai sumber air, mendukung pengembangan tanaman pangan.

Tabel 2: Luas Lahan menurut Jenis Penggunaan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1997

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas(ha)	Persentase(%)
1.	Sawah Tehnis	86.985,11	26,41
2.	Perkampungan	38.348,28	11,64
3.	Tegal	43.755,93	13,29
4.	Perkebunan	34.429,15	10,45
5.	Tambak	358,66	0,11
6.	Rawa	35,62	0,01
7.	Hutan	121.039,61	36,76
8.	Padang rumput	289,06	0,09
9.	Tanah rusak/tandus	1.509,26	0,46
10.	Lain-lain	2.583,22	0,78
	Jumlah	329.333,90	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1999

Tabel 3. menunjukkan bahwa produksi tanaman padi dan palawija mengalami fluktuasi. Perkembangan kedua jenis tanaman tersebut menunjukkan menurun. Hal ini dapat dilihat dari koefisien trend yang menunjukkan angka negatif. Secara rata-rata, produksi tanaman padi dan palawija mengalami penurunan sebesar 0,006% atau sebesar 74,16 kw setiap tahun(lihat grafik 1).Komoditi ubikayu menduduki urutan ke tiga setelah padi dan jagung. Jumlah produksi komoditi ubikayu juga mengalami fluktuasi. Perkembangan menurun hasil produksi komoditi ubikayu dapat dilihat dari koefisien trend yang menunjukkan angka negatif. Perkembangan produksi komoditi ubikayu mengalami penurunan sebesar 0,022% atau 31.824 kw setiap tahun(lihat grafik 2).



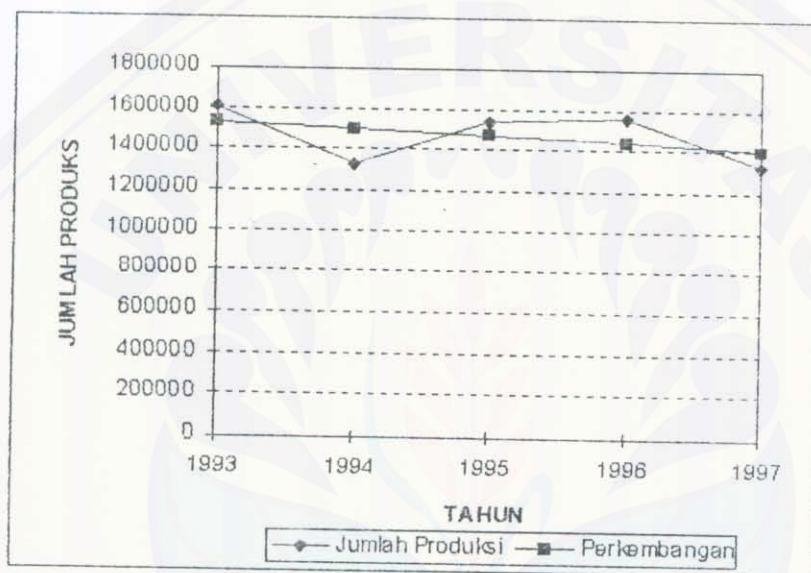
Grafik 1. Jumlah Produksi Komoditi Padi dan Palawija Kabupaten Jember Tahun 1993-1997

Tabel 3: Hasil Produksi Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Jember Tahun 1993-1997

No	Komoditi	1993	1994	1995	1996	1997
1	Padi	8430535	7245373	7582660	7429396	7040057
2	Jagung	1219264	1333891	1767385	2715916	1862615
3	Ubikayu	1604463	1324321	1536039	1555813	1329897
4	Ubijalar	72025	55086	52449	37239	63163
5	Kedelai	719460	677885	566921	554048	546699
6	Kac. tanah	62733	392	43714	52410	41292
Jumlah		12108480	10636948	11549168	12344822	10883723

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1999

Produksi tanaman padi dan palawija yang menurun menunjukkan bahwa program-program pertanian yang dilaksanakan belum dapat meningkatkan produktifitas pada masing-masing komoditi. Dalam meningkatkan produksi komoditi pertanian, perlu dikembangkan lebih lanjut program-program yang berkaitan langsung dengan intensifikasi pertanian tanaman pangan.



Grafik 2. Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Kabupaten Jember Tahun 1993-1997.

Walaupun produksi komoditi ubikayu menunjukkan perkembangan menurun, perhatian tetap diarahkan pada komoditi ini sebagai komoditas strategis. Ubikayu merupakan komoditas strategis dalam mendorong perkembangan wilayah melalui kegiatan agroindustri terkait. Beberapa agroindustri terkait komoditi ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember antara lain industri tape yang ada di kecamatan Bangsalsari, Sumberjambe, Ledokombo, Arjasa dan Kecamatan Silo, serta industri

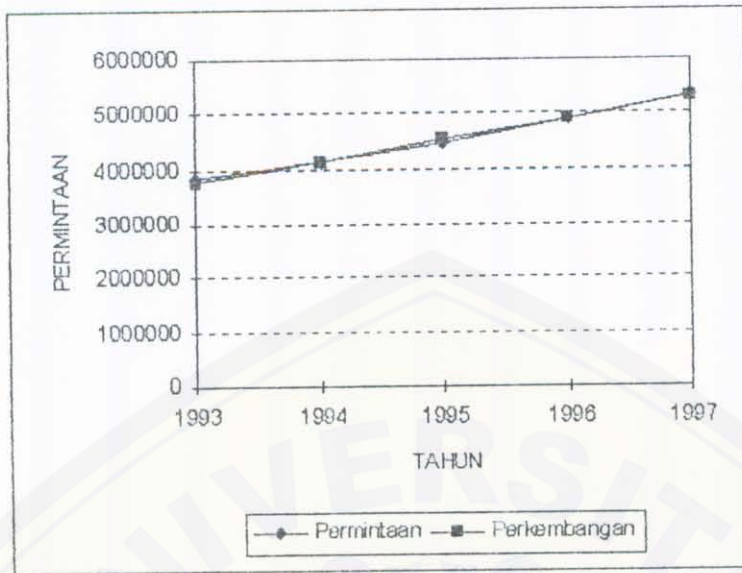
suwar-suwir sebagai produk olahan tape yang berkembang di Kecamatan Sumbersari, Pakusari, Kaliwates, dan Kecamatan Patrang.

Tabel 4. Jumlah Permintaan Komoditi Ubikayu bagi Agroindustri Terkait Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997

No	Tahun	Industri Terkait(kg)	Investasi(Rp.000)
1.	1993	3.823.354,00	10.249,20,
2.	1994	4.129.114,32	11.069,14
3.	1995	4.439.443,47	13.675,00
4.	1996	4.905.387,00	273.260,00
5.	1997	5.348.764,10	289.655,60
Jumlah		22.667.062,89	597.908,94

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, 1999

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari tingkat permintaan komoditi ubikayu, agroindustri terkait ubikayu selama kurun waktu 1993-1997 mengalami peningkatan. Perkembangan meningkat permintaan ubikayu dapat dilihat dari koefisien trend yang menunjukkan angka positif. Perkembangan permintaan komoditi ubikayu mengalami peningkatan sebesar 10% atau 382.709,29 kg pertahun. (lihat grafik 3).



Grafik 3: Perkembangan Permintaan Komoditi Ubikayu bagi Industri Terkait Kabupaten Jember Tahun 1993-1997.

III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN LANDASAN TEORI

3.1 Kerangka Pemikiran

Mubyarto (1989: 284) menyatakan bahwa pembangunan pertanian diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pengertian maju, efisien dan tangguh dalam ekonomi pertanian mencakup konsep-konsep mikro dan makro, yang bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya industri, transportasi, perdagangan dan keuangan. Sukartawi (1990: 284) yang mengutip pendapat Kasryno menyatakan bahwa pertanian tangguh merupakan pertanian yang secara dinamis, ulet dan secara optimal memanfaatkan sumber daya alam, modal dan teknologi terhadap lingkungannya sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori-teori pembangunan pertanian dan pembahasan atas aspek-aspek ekonomi dari pembangunan pertanian dan persoalan-persoalan pertanian pada umumnya dibagi dalam empat segi pandangan yaitu: (1) pandangan sektoral, dimana pertanian ditinjau sebagai satu sektor berhadapan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian nasional; (2) masalah efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pertanian; (3) pendekatan dari segi komoditi terutama komoditi-komoditi utama yang dihasilkan, dan; (4) pendekatan dari segi pembangunan daerah. Masing-masing pendekatan memegang peranan penting sesuai dengan keperluannya, analisa suatu masalah bisa dilaksanakan dengan memakai lebih dari satu cara pendekatan sekaligus (Mubyarto, 1989:238).

Sukartawi (1993:202) menyatakan bahwa dalam konsep pertanian tangguh, tersirat tentang kemampuan untuk mengatasi segala tantangan,

hambatan dan gangguan terhadap eksistensi dan kelestarian sumberdaya yang dapat dicapai dengan menggunakan strategi perwujudan pertanian tangguh yaitu; (1) strategi pengembangan produksi pertanian yang diarahkan pada produksi yang menunjang pengembangan industri pedesaan, dilaksanakan di tiap sektor produksi dan di daerah regional masing-masing; (2) strategi mengenai kelembagaan dan penguasaan tanah yang memungkinkan efisiensi berusaha tani; (3) strategi dalam kelembagaan perkreditan pedesaan yang dimaksudkan untuk mengembangkan lembaga keuangan formal dipedesaan, dan; (4) strategi sehubungan dengan pengembangan konsumsi yang diarahkan pada perbaikan gizi masyarakat pedesaan dan perkotaan yang berpendapatan rendah yang tujuannya adalah meningkatkan nilai gizi melalui konsumsi protein dan hewani.

Sukartawi (1993:215) yang mengutip pendapat Kasryno menyatakan bahwa interaksi antara sektor pertanian dan sektor lain akan semakin besar dengan berkembangnya industri hulu yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi bahan jadi. Sebaliknya, sektor industri, sebagai produsen alat-alat pertanian merupakan industri hulu yang hasilnya dipergunakan di sektor pertanian. Saragih (1996: 4) menyatakan bahwa industrialisasi tanpa membenahi sektor pertanian terlebih dahulu atau transformasi ekonomi yang tidak seimbang pada gilirannya akan menyebabkan sektor pertanian tersebut menjadi beban pembangunan. Kesenjangan akan semakin melebar serta menimbulkan dampak negatif yang cukup serius.

Mubyarto (1989: 294) menyatakan bahwa melalui pengembangan industri pengolahan, terbuka peluang untuk meningkatkan pendapatan petani dengan memilih komoditi yang lebih menguntungkan sebagai penunjang pengembangan industri terkait. Perkembangan industri

pengolahan komoditi pertanian akan berkembang bila komoditas pertanian mampu mengendalikan produk secara kontinue.

Kartasapoetra (1990:38) menyatakan bahwa komoditi ubikayu merupakan salah satu komoditi yang potensial untuk dikembangkan menjadi komoditi strategis, karena walaupun ubikayu tergolong tanaman luar Indonesia namun pertumbuhannya bisa dibilang sempurna. Hasilnya melimpah walaupun di beberapa tempat tidak dibarengi dengan penanganan yang serius, karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh komoditi ini yaitu: (1) dapat tumbuh dilahan kering dangembur; (2) daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi; (3) masa panennya tidak diburu waktu sehingga bisa dijadikan lumbung hidup, yaitu dibiarkan di tempat untuk beberapa minggu; (4) daun umbinya bisa diolah menjadi aneka masakan, baik sebagai makanan utama maupun makanan selingan, dan; (5) umbinya bisa diolah menjadi gula cair dan makanan ternak serta untuk bahan bakar yang disebut ethanol. Untuk menindaklanjuti kegiatan produksi ubikayu, perlu dilakukan perencanaan wilayah sehingga keunggulan komoditi yang ada dapat mengangkat perkembangan wilayah.

3.2 Landasan Teori

Glasson (1990: 39) menyatakan bahwa konsep mengenai daerah dapat dilihat dari sudut pandang subyektif yang menganggap daerah sebagai alat deskriptif, didefinisikan menurut kriteria tertentu untuk tujuan tertentu. Atas dasar ini daerah formal dan daerah fungsional dapat diidentifikasi. Daerah formal adalah daerah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, yaitu kriteria yang bersifat fisik (iklim), kriteria ekonomi (tipe industri dan tipe pertanian) dan kriteria sosial politik (ikatan-ikatan partai politik). Daerah fungsional adalah daerah geografik

yang memperlihatkan suatu hubungan fungsional tertentu, suatu interdependensi dari bagian-bagian apabila didefinisikan berdasarkan kriteria tertentu, misalnya kriteria sosio ekonomi seperti perjalanan ketempat kerja atau belanja yang menghubungkan pusat lapangan kerja dan perbelanjaan dengan pusat subsider. Daerah-daerah seperti daerah formal dan fungsional dapat menjadi landasan bagi daerah perencanaan yang ideal.

Glasson (1990:21) yang mengutip pendapat Boudeville mendefinisikan daerah perencanaan sebagai daerah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Lebih lanjut, menurut Glasson (1990:21) yang mengutip pendapat Klassen menyatakan daerah perencanaan haruslah cukup besar untuk mengambil keputusan-keputusan investasi berskala ekonomi, mampu mensuply industrinya dengan tenaga kerja yang diperlukan, memiliki suatu struktur ekonomi yang homogen, mempunyai sekurang-kurangnya satu titik pertumbuhan dan menggunakan cara pendekatan dan mempunyai kesadaran bersama terhadap persoalan-persoalannya. Glasson (1990:22) mendefinisikan daerah perencanaan sebagai daerah geografik yang cocok untuk perencanaan dan pelaksanaan rencana-rencana pembangunan guna memecahkan persoalan-persoalan regional.

Pedekatan regional dalam proses pembangunan lebih menitikberatkan pada daerah yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, baru kemudian sektor-sektor yang sesuai untuk dikembangkan di masing-masing daerah (Aziz,1993:230). Kadariah (1985:69) menyatakan bahwa pembangunan regional didasarkan pada prinsip renovasi dan daya tarik unsur yang aktif serta kaitan yang dapat diharapkan akan timbul. Kebijakan pembangunan regional harus disesuaikan dengan struktur daerah masing-masing.

Glasson (1990:52) menyatakan bahwa perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan dan tidak mengekspor barang, luas lingkup produksi dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal.

Glasson (1990:69) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan-kebaikan yang tidak diragukan yaitu: (1) kesederhanaannya; (2) mudah diterapkan; (3) dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan dampak umum dari perubahan-perubahan jangka pendek dan; (4) dapat berfungsi sebagai titik tolak yang penting bagi model-model yang lebih kompleks dan meliputi metode yang lebih rumit untuk menganalisis pembangunan regional agregatif.

Dalam perencanaan pembangunan regional terdapat banyak teknik analisa untuk menentukan aktivitas ekonomi yang akan dikembangkan dalam suatu daerah. Di antara teknik-teknik tersebut, analisa Location Quotient merupakan teknik yang paling sederhana penggunaannya. Analisa Location Quotient merupakan pengukuran yang sering dipakai karena data yang diperlukan tersedia dan mudah diperoleh (Kadariah, 1985:70).

Dalam pembangunan daerah disebutkan bahwa sektor disuatu daerah yang mempunyai LQ lebih dari satu merupakan sektor kuat, yang secara potensial merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain. Sebaliknya suatu daerah merupakan pengimpor produk sektor tertentu sehingga nilai LQ-nya kurang dari satu. Asumsi dalam penggunaan LQ

adalah: (1) teknologi, selera dan pola permintaan tiap daerah sama dan (2) permintaan daerah akan suatu produk mula-mula dipenuhi oleh produk daerah sendiri, bila permintaan melebihi jumlah produk daerah tersebut, kekurangan diimpor dari luar daerah (Aziz, 1993:233). Warpani (1984:69) menyatakan bahwa beberapa asumsi yang mendasari analisa LQ, melemahkan reliabilitas analisa ini, karena pada kenyataannya; (1) hasrat konsumsi tiap sub daerah tidak sama; (2) tingkat pendapatan pada setiap sub daerah tidak sama; (3) produksi (termasuk produktivitas) tidak sama; dan (4) satu kegiatan dapat saja menghasilkan lebih dari satu macam hasil produksi.

Wibowo dan Januar (1993:56) menyatakan bahwa penggolongan sektor-sektor dalam suatu wilayah dalam sektor basis atau sektor bukan basis dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda, yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perencanaannya, yaitu: (a) manakala tujuan dari perencanaan adalah berkenaan dengan kegiatan ekonomi yang berdampak ketenagakerjaan yang tinggi, maka dasar ukur yang digunakan adalah kuantitas tenaga kerja; (b) manakala yang dianggap penting dalam perencanaan adalah peningkatan pendapatan, maka nilai tambah merupakan ukuran yang tepat untuk digunakan sebagai dasar ukurnya; (c) manakala yang dianggap penting adalah persoalan output untuk perencanaan wilayah, maka yang digunakan dasar ukur adalah kuantitas hasil produksi.

Glasson (1990:63) menyatakan bahwa konsep ekonomi basis mempunyai anggapan permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis dan sektor bukan basis. Semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah akan mengakibatkan bertambahnya arus pendapatan daerah yang bersangkutan, meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa

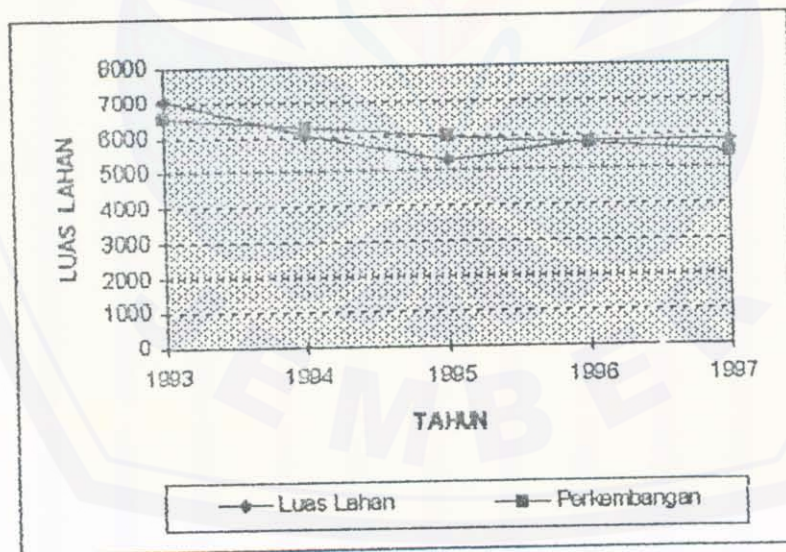
didalamnya dan meningkatkan volume kegiatan bukan basis dan sebaliknya, berkurangnya kegiatan sektor basis akan menyebabkan berkurangnya arus pendapatan.

Warpani (1984:119) yang mengutip pendapat Isard menyatakan bahwa, perkembangan yang berasal dari satu sektor(basis) terhadap sektor lain serta terhadap wilayah bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya terhadap kegiatan tersebut, memberikan rangkaian pengaruh disetiap sektor termasuk sektor asli baik kedepan maupun kebelakang. Pengaruh perkembangan dari suatu sektor terhadap sektor lainnya tidak selalu dalam arah dan besaran yang sama dalam memberikan dampak pada pertumbuhan wilayah tersebut maupun pada wilayah lain.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Basis Komoditi Ubikayu

Komoditi ubikayu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember mempunyai potensi besar sebagai komoditi unggulan. Produksi komoditi ubikayu yang meningkat diharapkan dapat memberi peran yang lebih besar bagi pengembangan wilayah melalui kegiatan agroindustri. Jumlah permintaan komoditi ubikayu untuk kurun waktu 1993-1997, menunjukkan trend meningkat (lihat tabel 4). Luas lahan, produksi dan produktivitas ubikayu untuk Kecamatan Sumberbaru, Tanggul, Tempurejo, Arjasa, Mayang, Sukorambi, Jelbuk, Panti, Wuluhan, Patrang dan Kecamatan Rambipuji dapat dilihat pada tabel 5. Luas lahan dan jumlah produksi ubikayu menunjukkan trend menurun (lihat grafik 4). Produktivitas ubikayu kesebelas kecamatan menunjukkan trend meningkat (lihat grafik 5).

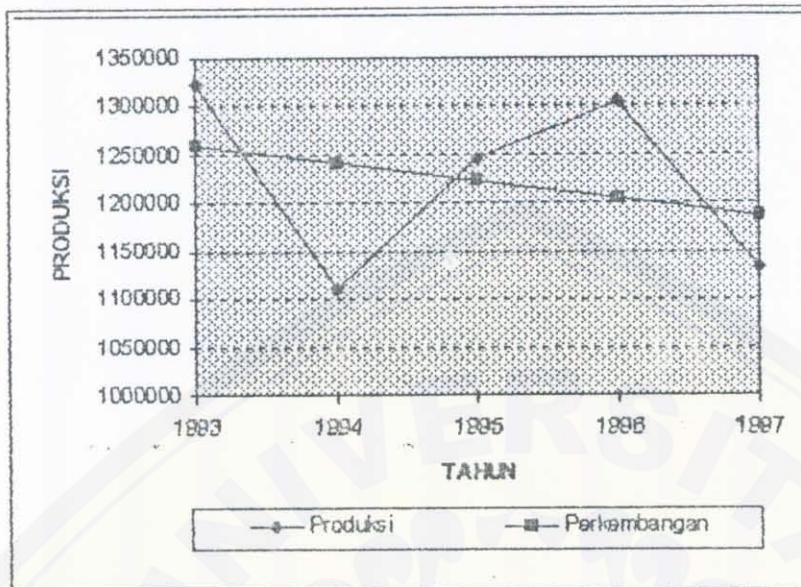


Grafik 4: Luas Lahan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Tahun 1993-1997

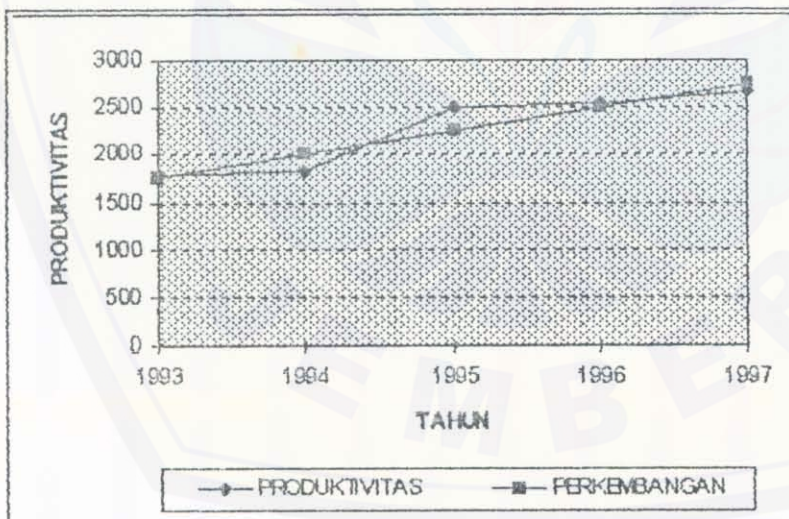
Tabel 5: Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Ubikayu Daerah Basis, Tahun 1993-1997

lo	Kec/Th	Sumber baru	Tanggul	Tempurejo	Arjasa	Mayang	Suko rambi	Jelbuk	Pani	Wuluhan	Patrang	Rambipuji	Total
I	Luas lahan(ha)												
	1993	3071	531	915	470	337	388	241	272	303	350	257	7035
	1994	1538	458	895	505	513	448	320	634	297	278	165	6045
	1995	1654	504	334	405	576	455	408	489	287	256	111	5279
	1996	1903	431	819	483	481	314	209	236	249	358	322	5799
	1997	2559	415	433	462	676	115	197	316	210	293	151	5827
I	Produksi (kw)												
	1993	689507	117896	168486	52258	45246	47106	43561	32645	63038	33132	30148	1323023
	1994	379636	107864	180790	58176	108756	49800	40000	82420	37125	33360	33000	1110727
	1995	433038	105750	66800	100570	125970	91000	91135	88000	64575	56320	22200	1245353
	1996	454733	98331	147911	98050	134675	67831	89450	60156	42559	63624	41212	1305532
	1997	385067	86788	130911	86440	125176	52075	73640	63200	41800	55141	32600	1132838
II	Produktivitas (kw/ha)												
	1993	224,52	222,03	184,14	111,19	190,91	121,41	180,75	180,02	208,05	94,66	117,31	1774,99
	1994	248,00	234,42	202,00	115,20	212,00	111,16	125,00	130,00	125,00	120,00	200,00	1222,72
	1995	261,81	209,82	200,00	248,32	335,03	200,00	223,37	179,96	225,00	220,00	200,00	2503,31
	1996	238,96	230,47	180,60	203,00	279,78	216,02	427,99	254,90	195,02	180,75	187,99	2535,48
	1997	150,48	209,13	302,33	187,10	186,00	452,83	373,81	200,00	199,05	122,19	315,89	2664,98

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, 1999



Grafik 5 :Produksi dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember, Tahun 1993-1997



Grafik 6: Produktivitas dan Perkembangan Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Dati II Jember, Tahun 1993-1997

4.1 Analisis Data

Analisis basis komoditi ubikayu berdasarkan data yang diperoleh dengan metode LQ menunjukkan, dari duapuluh delapan kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, sebelas kecamatan yang berpotensi sebagai basis komoditi ubikayu (lihat tabel 6).

Tabel 6: Nilai LQ Basis Komoditi Ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997

No	Kecamatan	LQ				
		1993	1994	1995	1996	1997
I.	Sumberbaru	11,2835	8,6835	6,7969	6,9396	8,5956
	Tanggul	1,9293	2,4653	1,6598	1,5159	1,9373
	Tempurejo	2,7572	4,1320	1,0484	2,2572	2,9222
II.	Arjasa	0,8552	1,3296	1,5785	1,4963	1,9295
	Mayang	0,7404	2,4856	1,9772	2,0552	2,7942
	Sukorambi	0,7709	1,0234	1,4283	1,0851	1,1324
III.	Jelbuk	0,7128	0,9142	1,4304	1,3651	1,6438
	Panti	0,5342	1,8837	1,3812	0,9180	1,4108
IV.	Wuluhan	1,0316	0,8485	1,0136	0,7410	0,9331
V.	Patrang	0,5422	0,7624	0,8840	0,9709	1,2309
	Rambipuji	0,4934	0,7542	0,3485	2,1549	0,7277

Sumber: Lampiran 6,7,8,9 dan 10

Tabel 6. menunjukkan bahwa besarnya LQ tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga oleh produktivitas. Pada tahun 1997, LQ Kecamatan Sumberbaru lebih rendah daripada tahun 1994 ($8,5956 < 8,6835$), meskipun luas lahan tanaman lebih rendah daripada tahun 1994, tetapi produktivitasnya pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1997 ($248,00 > 150,48$). Pada tahun 1994 LQ Kecamatan Tanggul lebih

tinggi daripada tahun 1993 dan 1995 ($2,4858 > 1,9293$ dan $1,6598$), karena produktivitas tanaman pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1993 dan 1995 ($234,42 > 222,03$ dan $209,82$) meskipun luas lahan lebih kecil daripada tahun 1993 dan 1995.

Nilai LQ Kecamatan Tempurejo pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1993 ($4,1320 > 2,7572$), karena produktivitas tanaman pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1993 ($202,00 > 184,14$), walaupun luas lahannya lebih kecil daripada tahun 1993. Nilai LQ terendah kurun waktu 1993-1997 terjadi pada tahun 1995 ($1,0484$), meskipun produktivitas tanaman pada tahun 1995 tinggi ($200,00$) tetapi luas lahannya paling kecil daripada tahun-tahun lainnya (lihat tabel 5).

Luas lahan dan produktivitas yang meningkat pada tahun 1994, menjadikan nilai LQ di Kecamatan Arjasa meningkat (lihat tabel 5 dan 6). Pada tahun 1997 nilai LQ Kecamatan Arjasa lebih besar daripada tahun 1995 ($1,9295 > 1,5785$), meskipun produktivitas tanaman pada tahun 1997 lebih rendah daripada tahun 1995, tetapi luas lahannya pada tahun 1997 lebih besar daripada tahun 1995 ($468 > 405$). Pada tahun 1995, nilai LQ Kecamatan Arjasa lebih besar daripada tahun 1994 dan 1996 ($1,5785 > 1,3296$ dan $1,4963$) karena produktivitas tanaman pada tahun 1995 lebih besar daripada tahun 1994 dan 1996 ($248,32 > 115,80$ dan $203,00$) walaupun luas lahan tanaman pada tahun 1995 lebih rendah daripada tahun 1994 dan 1996.

Pada tahun 1994 luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Mayang meningkat sehingga nilai LQ kecamatan tersebut meningkat (lihat tabel 5 dan 6). Pada tahun 1994, nilai LQ Kecamatan Mayang lebih besar daripada tahun 1996 ($2,4856 > 2,0552$) karena luas lahan tanaman pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1996 ($513 > 481$) meskipun produktivitasnya lebih rendah daripada tahun 1996. Nilai LQ tertinggi

terjadi pada tahun 1997 (2,7942), meskipun produktivitas tanaman pada tahun 1997 paling rendah daripada tahun lainnya, tetapi luas lahannya paling luas daripada tahun-tahun lainnya (lihat tabel 5).

Kecamatan Sukorambi menjadi basis ubikayu mulai tahun 1994 (lihat tabel 6), karena luas lahan meningkat dari tahun 1993, walaupun produktivitasnya tidak meningkat (lihat tabel 5). Pada tahun 1995, nilai LQ Kecamatan Sukorambi lebih tinggi daripada tahun 1994 ($1,4285 > 1,0234$), selain luas lahan, produktivitas tanaman Kecamatan Sukorambi pada tahun 1995 lebih besar daripada tahun 1994 (lihat tabel 5). Nilai LQ pada tahun 1995 lebih besar daripada tahun 1996 ($1,4285 > 1,0351$), karena luas lahan tanaman pada tahun 1995 lebih besar daripada tahun 1996 ($455 > 314$), meskipun produktivitasnya lebih rendah daripada tahun 1996. Pada tahun 1997, nilai LQ Kecamatan Sukorambi lebih besar daripada tahun 1996 ($1,1324 > 1,0351$), meskipun luas lahan tanaman pada tahun 1997 lebih rendah daripada tahun 1996, tetapi produktivitasnya lebih besar daripada tahun 1996 ($452,83 > 216,08$).

Pada tahun 1995, Kecamatan Jelbuk baru menjadi basis ubikayu karena luas lahan dan produktivitas tanaman pada tahun tersebut meningkat (lihat tabel 5). Pada tahun 1995, nilai LQ Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada tahun 1996 ($1,4304 > 1,3651$), meskipun produktivitas tanaman pada tahun 1995 lebih kecil daripada tahun 1996, tetapi luas lahannya lebih besar daripada tahun 1996 ($408 > 209$). Pada tahun 1997 nilai LQ Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada tahun 1995 ($1,6438 > 1,4304$), karena produktivitas tanaman pada tahun 1997 lebih besar daripada tahun 1995 ($373,81 > 223,37$), walaupun luas lahannya lebih kecil daripada tahun 1995 ($197 < 408$).

Pada tahun 1994, nilai LQ Kecamatan Panti lebih besar daripada tahun 1995 dan 1997 ($1,8837 > 1,3812$ dan $1,4108$), karena luas lahan

tanaman pada tahun 1994 lebih besar daripada tahun 1995 dan tahun 1997 ($634 > 489$ dan 316), meskipun produktivitasnya lebih rendah daripada tahun 1995 dan 1997 ($130,00 < 179,96$ dan $254,90$). Pada tahun 1997, nilai LQ kecamatan tersebut lebih besar daripada tahun 1995 ($1,4108 > 1,3812$), karena produktivitas tanaman pada tahun 1997 lebih besar daripada tahun 1995 ($200,00 > 179,96$), walaupun luas lahannya lebih rendah daripada tahun 1995.

Pada tahun 1993, nilai LQ Kecamatan Wuluhan lebih besar daripada tahun 1995 ($1,0316 > 1,0136$), karena luas lahan tanaman pada tahun 1993 lebih besar daripada tahun 1995 ($303 > 287$), walaupun produktivitasnya lebih rendah daripada tahun 1995 ($208,05 < 225,00$). Pada tahun 1997 Kecamatan Patrang menjadi basis ubikayu dengan nilai LQ ($1,2309$) karena produktivitas tanaman pada tahun tersebut meningkat walaupun luas lahannya tidak meningkat (lihat tabel 5). Pada tahun 1996, nilai LQ Kecamatan Rambipuji mencapai $2,1549$, karena luas lahan tanaman pada tahun tersebut meningkat walaupun produktivitasnya tidak meningkat (lihat tabel 5).

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahun 1993, basis komoditi ubikayu meliputi Kecamatan Sumberbaru, Tanggul, Tempurejo dan Kecamatan Wuluhan. Nilai LQ tertinggi terjadi di Kecamatan Sumberbaru ($11,2835$), karena selain luas lahan, produktivitas tanaman di kecamatan tersebut lebih besar daripada ketiga kecamatan lainnya (lihat tabel 5). Nilai LQ di Kecamatan Tempurejo lebih besar daripada Kecamatan Tanggul dan Kecamatan Wuluhan ($2,7572 > 1,9293$ dan $1,0316$), meskipun produktivitas tanaman di Kecamatan Tempurejo lebih rendah daripada di Kecamatan Tanggul dan Wuluhan ($184,14 < 222,03$ dan $208,05$), tetapi luas lahannya di Kecamatan Tempurejo lebih besar daripada di Kecamatan Tanggul dan Wuluhan ($915 < 531$ dan 303). Nilai LQ Kecamatan



Tanggul lebih besar daripada Kecamatan Wuluhan ($1,9293 > 1,0316$) karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Wuluhan (lihat tabel 5).

Pada tahun 1994 basis komoditi ubikayu meliputi Kecamatan Sumberbaru, Tanggul, Tempurejo, Arjasa, Mayang, Sukorambi dan Kecamatan Panti. Kecamatan Sumberbaru memiliki nilai LQ tertinggi karena luas lahan dan produktivitas tanaman di kecamatan tersebut lebih besar daripada ketujuh kecamatan lainnya (lihat tabel 5).

Nilai LQ di Kecamatan Tempurejo pada tahun 1994 lebih besar daripada Kecamatan Tanggul, Arjasa, Mayang, Sukorambi dan Kecamatan Panti (lihat tabel 6), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Tempurejo lebih besar daripada kelima kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Pada tahun 1994, nilai LQ di Kecamatan Mayang lebih besar daripada Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sukorambi ($2,4856 > 1,3296$ dan $1,0234$), karena produktivitas dan luas lahan tanaman di Kecamatan Mayang lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sukorambi (lihat tabel 5).

Pada tahun 1994, nilai LQ di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Panti ($2,4658 > 1,3296$ dan $1,8837$), meskipun luas lahan tanaman di Kecamatan Tanggul lebih rendah daripada di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Panti, tetapi produktivitasnya lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Panti ($234,42 > 115,20$ dan $130,00$). Nilai LQ Kecamatan Panti pada tahun 1994, lebih besar daripada Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sukorambi ($1,8837 > 1,3296$ dan $1,0234$), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Panti lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sukorambi (lihat tabel 5). Pada tahun 1994, nilai LQ di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada Kecamatan

Sukorambi ($1,3296 > 1,0234$) karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi (lihat tabel 5).

Pada tahun 1995, nilai LQ di Kecamatan Sumberbaru dan Kecamatan Mayang lebih besar daripada Kecamatan Tanggul, Tempurejo, Arjasa, Sukorambi, Jelbuk, Panti dan Kecamatan Wuluhan (lihat tabel 6), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Sumberbaru dan Kecamatan Mayang lebih besar daripada ketujuh kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Nilai LQ Kecamatan Sumberbaru lebih besar daripada di Kecamatan Mayang ($6,7969 > 1,9772$), meskipun produktivitas tanaman di Kecamatan Sumberbaru lebih rendah daripada di Kecamatan Mayang ($261,81 < 335,03$), tetapi luas lahannya lebih besar daripada di Kecamatan Mayang ($1654 > 576$).

Nilai LQ Kecamatan Tanggul pada tahun 1995 lebih besar daripada Kecamatan Tempurejo, Sukorambi dan Kecamatan Panti (lihat tabel 6), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada ketiga kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Pada tahun 1995, nilai LQ Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa, Jelbuk dan Kecamatan Wuluhan (lihat tabel 6), karena luas lahan tanaman di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada ketiga kecamatan tersebut, meskipun produktivitas tanaman di Kecamatan Tanggul lebih rendah daripada ketiga kecamatan tersebut (lihat tabel 5).

Pada tahun 1995 nilai LQ di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi, Jelbuk dan Kecamatan Panti (lihat tabel 6), meskipun luas lahan tanaman di Kecamatan Arjasa lebih rendah daripada ketiga kecamatan tersebut, tetapi produktivitasnya lebih besar daripada ketiga kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Nilai LQ di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada di Kecamatan Wuluhan ($1,5785 > 1,0136$), karena luas

lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada di Kecamatan Wuluhan (lihat tabel 5). Nilai LQ di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi dan Wuluhan ($1,4304 > 1,4283$ dan $1,3812$), meskipun luas lahan di Kecamatan Jelbuk lebih rendah daripada di Kecamatan Sukorambi dan Wuluhan, tetapi produktivitasnya lebih besar daripada Kecamatan Sukorambi dan Wuluhan ($223,37 > 200,00$ dan $179,00$).

Pada tahun 1996, nilai LQ di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi ($1,3651 > 1,0351$) karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi (lihat tabel 5). Pada tahun 1996, LQ di Kecamatan Sumberbaru lebih besar daripada di Kecamatan Jelbuk ($6,9396 > 1,3651$), meskipun produktivitas tanaman di Kecamatan Sumberbaru lebih kecil daripada di Kecamatan Jelbuk, tetapi luas lahannya lebih besar daripada di Kecamatan Jelbuk ($1903 > 209$). Pada tahun 1996, nilai LQ di Kecamatan Sumberbaru lebih besar daripada di Kecamatan Tanggul, Tempurejo, Arjasa, Mayang, Sukorambi dan Kecamatan Rambipuji (lihat tabel 6), karena selain luas lahan, produktivitas tanaman di Kecamatan Sumberbaru juga lebih besar daripada keenam kecamatan tersebut (lihat tabel 5).

Pada tahun 1997, nilai LQ di Kecamatan Sumberbaru lebih besar daripada Kecamatan Tanggul, Tempurejo, Arjasa, Mayang, Sukorambi, Jelbuk, Panti dan Kecamatan Patrang (lihat tabel 6), karena luas lahan tanaman di Kecamatan Sumberbaru lebih besar daripada kedelapan kecamatan tersebut, meskipun produktivitas tanaman di Kecamatan Sumberbaru lebih kecil daripada kedelapan kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Pada tahun 1997 nilai LQ di Kecamatan Tempurejo lebih besar daripada di Kecamatan Tanggul, Patrang dan Kecamatan Panti (lihat tabel

6), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Tempurejo lebih besar daripada ketiga kecamatan tersebut (lihat tabel 5).

Pada tahun 1997, nilai LQ di Kecamatan Sukorambi dan Kecamatan Jelbuk lebih kecil daripada di Kecamatan Tempurejo ($1,1324$ dan $1,6438 < 2,9222$), meskipun produktivitas tanaman kedua kecamatan tersebut lebih besar daripada Kecamatan Tempurejo, tetapi luas lahannya lebih kecil daripada di Kecamatan Tempurejo (115 dan $197 < 433$). Pada tahun 1997 nilai LQ Kecamatan Mayang lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa, Sukorambi, Jelbuk, Panti dan Kecamatan Patrang (lihat tabel 6), karena luas lahan tanaman di Kecamatan Mayang lebih besar daripada luas lahan kelima kecamatan tersebut, walaupun produktivitas tanaman kelima kecamatan tersebut lebih besar daripada di Kecamatan Mayang (lihat tabel 5).

Nilai LQ di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Panti dan Patrang ($1,9373 > 1,4108$ dan $1,2309$), karena luas lahan dan produktivitas tanaman di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada kedua kecamatan tersebut (lihat tabel 5). Nilai LQ di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa ($1,9373 > 1,9295$), meskipun luas lahan di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada di Kecamatan Tanggul ($468 > 415$), produktivitas tanaman di Kecamatan Tanggul lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa ($209,13 > 187,10$).

Luas lahan tanaman di Kecamatan Arjasa yang lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi, Jelbuk, Panti dan Kecamatan Patrang, meskipun produktivitas tanaman keempat kecamatan tersebut lebih besar daripada di Kecamatan Arjasa (lihat tabel 5), menyebabkan nilai LQ di Kecamatan Arjasa lebih besar daripada keempat kecamatan tersebut (lihat tabel 6). Pada tahun 1997, nilai LQ di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Panti dan Kecamatan Patrang ($1,6438 > 1,4108$ dan $1,2309$),

karena produktivitas tanaman di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Panti dan Patrang ($373,81 > 200,00$ dan $188,19$), meskipun luas lahan di Kecamatan Jelbuk lebih rendah daripada di Kecamatan Panti dan Patrang ($197 < 316$ dan 293). Pada tahun 1997, nilai LQ di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi ($1,6438 > 1,1324$), karena luas lahan tanaman di Kecamatan Jelbuk lebih besar daripada di Kecamatan Sukorambi ($197 > 115$), walaupun produktivitas tanaman di Kecamatan Sukorambi lebih besar daripada di Kecamatan Jelbuk ($458 > 373,81$). Pada tahun 1997, nilai LQ terkecil terjadi di Kecamatan Sukorambi ($1,1324$), karena meskipun produktivitas tanaman di kecamatan tersebut paling besar, namun luas lahan tanaman adalah paling kecil (lihat tabel 5).

4.2 Pembahasan

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa wilayah yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan menurut Aziz (1993:230) yaitu sebelas kecamatan dari duapuluh delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kadariah (1985:69) yang menyatakan bahwa pembangunan regional hendaknya didasarkan pada prinsip renovasi dan daya tarik unsur yang aktif serta harus disesuaikan dengan struktur dasar daerah masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitas hasil produksi seperti yang dikemukakan oleh Wibowo dan Januar (1993:56), maka sebelas kecamatan tersebut menunjukkan surplus hasil produksinya. Surplus hasil produksi tersebut dapat menjaga kontinuitas permintaan ubikayu bagi kebutuhan wilayah maupun luar wilayah.

Kesebelas kecamatan tersebut memiliki keunggulan komperatif dalam produksi komoditi ubikayu. Keunggulan komperatif tersebut

menurut Kartasapoetra (1990:38) karena kesebelas kecamatan tersebut memiliki lahan yang memenuhi syarat untuk pengembangtumbuhan budidaya ubikayu.

Komoditi ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember mempunyai potensi besar sebagai komoditi unggulan. Komoditi ubikayu yang dihasilkan oleh sebelas kecamatan, menurut Glasson (1990:21) yang mengutip pendapat Klassen, merupakan satu titik pertumbuhan bagi kecamatan-kecamatan tersebut dalam perencanaan wilayah. Hal ini didukung oleh pendapat Glasson (1990:20) yang menyatakan bahwa pelaksanaan rencana pembangunan wilayah dapat dilakukan pada daerah yang cocok.

Kecamatan Kaliwates, Pakusari dan Kecamatan Sumpalsari sebagai daerah agroindustri suwar-suwir dapat mengembangkan kegiatannya karena bahan baku tape yang dihasilkan oleh Kecamatan Sumberjambe, Bangsalsari, Ledokombo dan Kecamatan Silo juga berkembang. Agroindustri tape yang berkembang karena kontinuitas permintaan komoditi yang meningkat kurun waktu 1993-1997 dapat dipenuhi oleh basis komoditi ubikayu yang semakin bertambah. Basis komoditi yang semakin bertambah di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, menurut Glasson (1990:63) dapat meningkatkan kegiatan bukan basis. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Warpani (1984:109) yang mengutip pendapat Isard bahwa perkembangan kegiatan basis memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung bagi pertumbuhan kegiatan bukan basis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Basis komoditi ubikayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, untuk kurun waktu 1993-1997 meliputi Kecamatan Sumberbaru, Tempurejo, Tanggul, Mayang, Arjasa, Jelbuk, Sukorambi, Panti, Rambipuji, Wuluhan dan Kecamatan Patrang. Nilai LQ yang lebih dari satu menunjukkan bahwa kecamatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah dan luar wilayah.

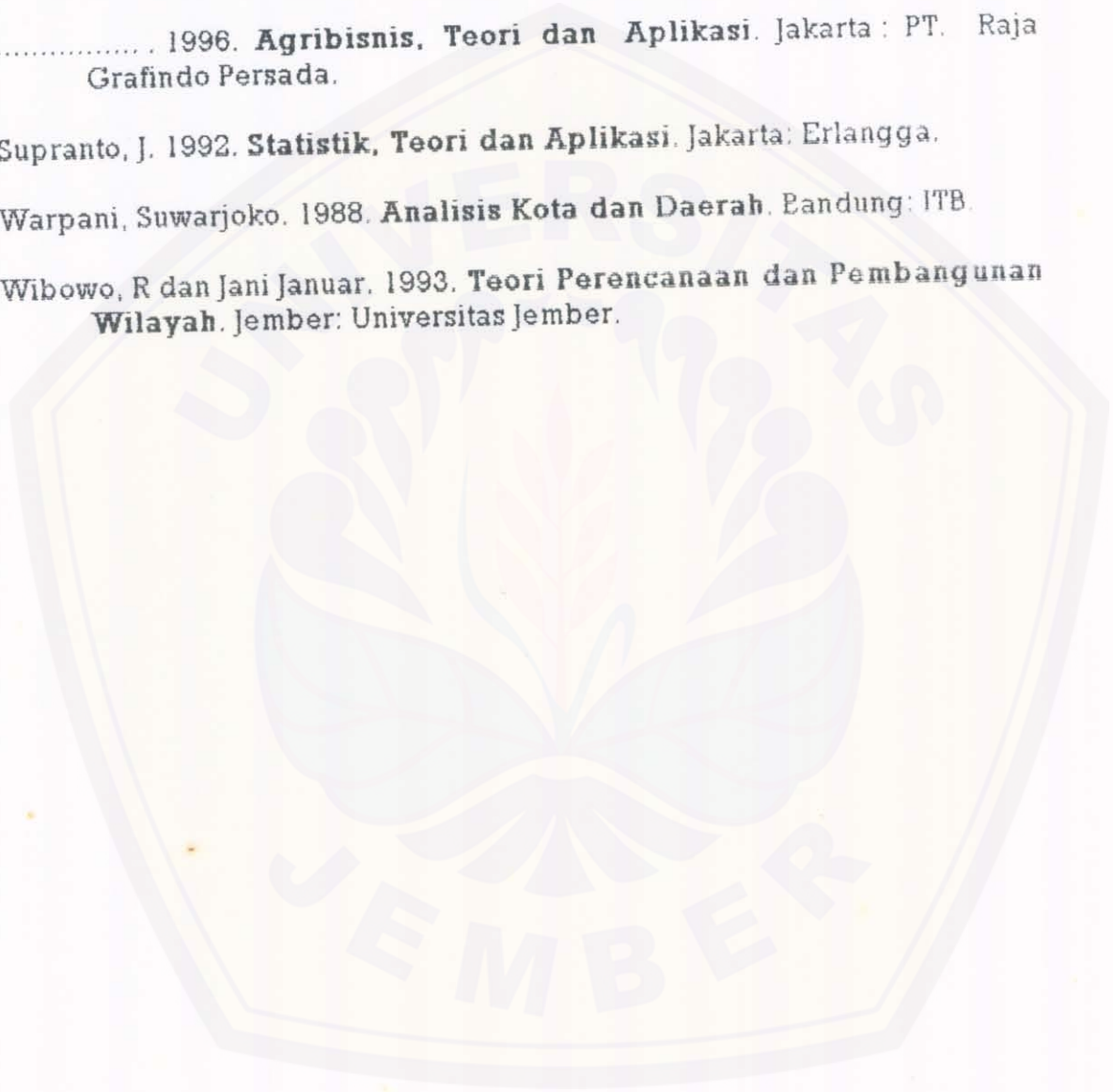
5.2 Saran

Ubikayu merupakan komoditi strategis yang perlu mendapat perhatian khusus agar aset pokok pembangunan tanaman pangan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tidak cepat berkurang. Agar pengembangan ubikayu tetap menjadi komoditi unggulan, perlu merubah cara pemasarannya dalam bentuk produk olahan. Usaha peningkatan nilai tambah komoditi ubikayu akan berpengaruh bagi pengembangan agroindustri terkait di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Iwan Jaya. 1993. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Dati II Jember 1999. **Laporan Tahunan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Dati II Jember**. Jember.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan 1993. a. **Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Jawa Timur 1994-1998**. Surabaya.
- 1993. b. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Jember**. Jember.
- 1999. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Jember**. Jember.
- Glasson, John. 1990. **Pengantar Perencanaan Regional**. Terjemahan Paul Sitohang dari **An Introduction To Regional Planning** (1974). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kadariah. 1985. **Ekonomi Perencanaan**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kantor Statistik Kabupaten Jember. 1993. **Kabupaten Jember Dalam Angka**. Jember.
- 1994. **Kabupaten Jember Dalam Angka**. Jember.
- 1999. **Kabupaten Jember Dalam Angka**. Jember.
- Kartasapoetra, A.G. 1990. **Penanganan Tanaman Padi dan Palawija**. Jakarta: Bina Aksara Jakarta.
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.

- Saragih, Bungaran. 1996. **Pengembangan Agribisnis dalam Pengembangan Ekonomi Nasional Abad Ke-21**. Makalah Ceramah Umum pada Mahasiswa Universitas Jember.
- Sukartawi. 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 1996. **Agribisnis, Teori dan Aplikasi**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1992. **Statistik, Teori dan Aplikasi**. Jakarta: Erlangga.
- Warpani, Suwarjoko. 1988. **Analisis Kota dan Daerah**. Bandung: ITB.
- Wibowo, R dan Jani Januar. 1993. **Teori Perencanaan dan Pembangunan Wilayah**. Jember: Universitas Jember.



Lampiran 1 : Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Padi dan Palawija Kabupaten Jember Tahun 1993-1997

HEADER DATA FOR: C:LAMP-1 LABEL: KOMODITI PADI DAN PALAWIJA
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	12108480	-2
2	10636948	-1
3	11549168	0
4	12344822	1
5	10883723	2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LAMP-1 LABEL: KOMODITI PADI DAN PALAWIJA
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR.:	Y	11504628.2000	743461.2647

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	-74164.0000	268075.5876	-.277	.80001
CONSTANT	11504628.2000			

STD. ERROR OF EST. = 847729.4418

r SQUARED = .0249
 r = -.1577

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	55002988960.0000	1	55002988960.0000	.077	.8000
RESIDUAL	2155935619604.8000	3	718645206534.9300		
TOTAL	2210938608564.8000	4			

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1 1.2108E+07	1.1653E+07	455523.8000	0
2 1.0637E+07	1.1579E+07	-941844.2000	*
3 1.1549E+07	1.1505E+07	44539.8000	!*
4 1.2345E+07	1.1430E+07	914357.8000	!
5 1.0884E+07	1.1356E+07	-472577.2000	*

DURBIN-WATSON TEST = 2.6002

Lampiran 2 : Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Kabupaten Jember Tahun 1993-1997

HEADER DATA FOR: C:LAMP-2 LABEL: KOMODITI UBI KAYU
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	1604463	-2
2	1324321	-1
3	1536039	0
4	1555813	1
5	1329897	2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LAMP-2 LABEL: KOMODITI UBI KAYU
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR.:	Y	1470106.6000	132906.4367

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	-31764.0000	44932.1588	-.707	.53057
CONSTANT	1470106.6000			

STD. ERROR OF EST. = 142087.9619

r SQUARED = .1428
 r = -.3779

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	10089516960.0000	1	10089516960.0000	.500	.5306
RESIDUAL	60566966731.2000	3	20188988910.4000		
TOTAL	70656483691.2000	4			

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1 1.6045E+06	1.5336E+06	70828.4000	0
2 1.3243E+06	1.5019E+06	-177549.6000	*
3 1.5360E+06	1.4701E+06	65932.4000	*
4 1.5558E+06	1.4383E+06	117470.4000	*
5 1.3299E+06	1.4066E+06	-76681.6000	*

DURBIN-WATSON TEST = 2.6636

Lampiran 3 : Jumlah Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu bagi Industri Terkait Kabupaten Jember Tahun 1993-1997

HEADER DATA FOR: C:LAMP-3 LABEL: KOMODITI UBIKAYU BAGI INDUSTRI TERKAIT
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	3823354.00	-2
2	4129114.32	-1
3	4459443.47	0
4	4905387.00	1
5	5348764.10	2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LAMP-3 LABEL: KOMODITI UBIKAYU BAGI INDUSTRI TERKAIT
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR. :	Y	4533212.5780	607510.1994

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	382709.2880	19672.8056	19.454	.00030
CONSTANT	4533212.5780			

STD. ERROR OF EST. = 62210.8736

r SQUARED = .9921
 r = .9961

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1464663991214.7000	1	1.46466E+12	378.447	2.967E-04
RESIDUAL	11610578386.8000	3	3870192795.6000		
TOTAL	1476274569601.5000	4			

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1 3.8234E+06	3.7678E+06	55559.9980	0
2 4.1291E+06	4.1505E+06	-21388.9700	*
3 4.4594E+06	4.5332E+06	-73769.1080	*
4 4.9054E+06	4.9159E+06	-10534.8660	*
5 5.3488E+06	5.2986E+06	50132.9460	*

DURBIN-WATSON TEST = 1.4077



Lampiran 4 : Luas Lahan Komoditi Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997 (ha)

HEADER DATA FOR: C:LAMP-4 LABEL: KOMODITI UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	7035	-2
2	6045	-1
3	5279	0
4	5799	1
5	5827	2

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: C:LAMP-4 LABEL: KOMODITI UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR.:	Y	5997.0000	644.8597

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	-266.2000	178.3958	-1.492	.23247
CONSTANT	5997.0000			

STD. ERROR OF EST. = 564.1370

r SQUARED = .4260
 r = -.6527

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	708624.4000	1	708624.4000	2.227	.2325
RESIDUAL	954751.6000	3	318250.5333		
TOTAL	1663376.0000	4			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS	
			-2.0	0	2.0
1	7035.000	6529.400	505.6000	!	!
2	6045.000	6263.200	-218.2000	!	!
3	5279.000	5997.000	-718.0000	!	!
4	5799.000	5730.800	68.2000	!	!
5	5827.000	5464.600	362.4000	!	!

DURBIN-WATSON TEST = 1.5484

Lampiran 5 : Produksi dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997 (kw)

HEADER DATA FOR: C:LAMP-5 LABEL: PROD. & PERK. UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2.

	Y	X
1	1323023	-2
2	1110727	-1
3	1245352	0
4	1305532	1
5	1132838	2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LAMP-5 LABEL: PROD. & PERK. UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR.:	Y	1223494.4000	97530.6799

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	-18556.5000	33963.4594	-.546	.62283
CONSTANT	1223494.4000			

STD. ERROR OF EST. = 107401.8888

r SQUARED = .0905
 r = -.3008

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D. F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3443436922.5000	1	3443436922.5000	.299	.6228
RESIDUAL	34605497150.7000	3	11535165716.9000		
TOTAL	38048934073.2000	4			

STANDARDIZED RESIDUALS

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1 1.3230E+06	1.2606E+06	62415.6000			
2 1.1107E+06	1.2421E+06	-131323.9000			
3 1.2454E+06	1.2235E+06	21857.6000			
4 1.3055E+06	1.2049E+06	100594.1000			
5 1.1328E+06	1.1864E+06	-53543.4000			

DURBIN-WATSON TEST = 2.6284

Lampiran 6 : Produktivitas dan Perkembangan Komoditi Ubikayu Daerah Basis Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997 (kw/ha)

HEADER DATA FOR: C:LAMP-6 LABEL: PRODV. & PERK. UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	1774.99	-2
2	1822.78	-1
3	2503.31	0
4	2535.48	1
5	2664.98	2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:LAMP-6 LABEL: PRODV. & PERK. UBIKAYU DAERAH BASIS
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X	.0000	1.5811
DEP. VAR.:	Y	2260.3080	425.8795

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
X	249.2680	58.9203	4.231	.02416
CONSTANT	2260.3080			

STD. ERROR OF EST. = 186.3223

r SQUARED = .8564
 r = .9254

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	621345.3582	1	621345.3582	17.898	.0242
RESIDUAL	104147.9828	3	34715.9943		
TOTAL	725493.3411	4			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	1774.990	1761.772	13.2180	!	!*	!
2	1822.780	2011.040	-188.2600	!	*	!
3	2503.310	2260.308	243.0020	!	!	*
4	2535.480	2509.576	25.9040	!	!*	!
5	2664.980	2758.844	-93.8640	!	*	!

DURBIN-WATSON TEST = 2.7658

Lampiran 7: Hasil Produksi Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan
di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997 (kw)

No Kecamatan	1993	1994	1995	1996	1997
1 Ambulu	46402	22625	40450	29575	18125
2 Arjasa	52258	58176	100570	98050	86440
3 Balung	21480	24750	14478	18700	14920
4 Bangsalsari	20930	18304	32900	26761	18500
5 Gumukmas	5728	12150	8510	7433	4030
6 Jelbuk	43561	40000	91134	89450	73640
7 Jenggawah	20930	8500	46000	15812	11810
8 Kalisat	17137	17632	9890	15216	16048
9 Kaliwates	2037	2100	2200	4140	3890
10 Kencong	17004	20160	19930	25208	19291
11 Ledokombo	4621	2500	1320	2182	3160
12 Mayang	45246	108756	125970	134675	125176
13 Mumbulsari	3776	2800	4200	3890	2850
14 Pakusari	30094	13580	9360	5950	2240
15 Panti	32645	82420	88000	60156	63200
16 Patrang	33132	33360	56320	63624	55141
17 Puger	18933	12120	10560	18998	16120
18 Rambipuji	30148	33000	22200	141212	32600
19 Silo	12146	15000	29000	22921	23450
20 Sukorambi	47106	44800	91000	67831	52075
21 Sukowono	14906	20880	20900	19705	10875
22 Sumberbaru	689507	379936	433032	454733	385067
23 Sumberjambe	28321	19800	27280	29450	19420
24 Sumpersari	15122	4290	13100	3964	12030
25 Tanggul	117896	107864	105750	99331	86788
26 Tempurejo	168486	180790	66800	147911	130911
27 Umbulsari	1873	903	609	376	300
28 Wuluhan	63038	37125	64575	48559	41800
Jumlah	1604463	1324321	1536039	1555813	1329897

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Jember,
1999

Lampiran 8: Hasil Produksi Komoditi Ubikayu Kabupaten-Kabupaten
di Propinsi Jawa Timur Tahun 1993-1997 (kw)

No Kabupaten	1993	1994	1995	1996	1997
1 Bangkalan	599451	559211	554890	354514	460689
2 Banyuwangi	784123	766533	594219	565109	569367
3 Blitar	1041452	1023284	939942	873301	740754
4 Bojonegoro	654820	531207	416145	430721	389457
5 Bondowoso	1821381	1743921	1369804	1417310	1602334
6 Gresik	612453	578425	416625	455584	470628
7 Jember	1384752	1324321	1536039	1555813	1329897
8 Jombang	442857	343043	157365	149801	243138
9 Kediri	1328346	1298093	977812	860402	1011225
10 Lamongan	502147	454776	476392	424451	493110
11 Lumajang	480301	400301	299383	363301	369104
12 Madiun	1422342	1101364	911734	897821	939842
13 Magetan	101264	912062	895262	936067	976781
14 Malang	3532148	3211781	3020081	2924281	4274210
15 Mojokerto	134288	129424	127245	1411824	161181
16 Nganjuk	721485	704182	714402	618986	769839
17 Ngawi	1784315	1668837	1633962	1011574	1451651
18 Pacitan	4836421	4727981	5384255	4448982	5718138
19 Pamekasan	802371	732145	78580	638374	688982
20 Pasuruan	1435830	1406824	1368751	1144081	1301503
21 Ponorogo	3929863	3838872	3837761	4052681	4436426
22 Probolinggo	2549541	2219423	255804	1877663	1929967
23 Sampang	4723615	4440071	4518961	2710041	2715210
24 Sidoarjo	2110	1321	1218	1724	562
25 Situbondo	352455	348452	330621	220128	277084
26 Sumenep	1678321	1519480	1647890	1394865	1320949
27 Surabaya	-	1571	994	-	-
28 Trenggalek	2485143	2175153	2285063	3171154	2648821
29 Tuban	1244520	1133152	1318701	1008118	1179013
30 Tulungagung	839321	788931	969551	1022781	1010139
Jumlah	42127436	40084141	37033452	36939452	39480022

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Dati II Jember, 1999

Lampiran 9: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan
di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993

No	Kecamatan	Produksi (kw)	V_i^R/V^R	V_i/V	LQ
1	Ambulu	46402	0.0289	0.0381	0.7594
2	Arjasa	52258	0.0326	0.0381	0.8552
3	Balung	21480	0.0134	0.0381	0.3515
4	Bangsalsari	20930	0.0130	0.0381	0.3425
5	Gumukmas	5728	0.0036	0.0381	0.0937
6	Jelbuk	43561	0.0271	0.0381	0.7129
7	Jenggawah	20930	0.0130	0.0381	0.3425
8	Kalisat	17137	0.0107	0.0381	0.2804
9	Kaliwates	2037	0.0013	0.0381	0.0333
10	Kencong	17004	0.0106	0.0381	0.2783
11	Ledokombo	4621	0.0029	0.0381	0.0756
12	Mayang	45246	0.0282	0.0381	0.7404
13	Mumbulsari	3776	0.0024	0.0381	0.0618
14	Pakusari	30094	0.0188	0.0381	0.4925
15	Panti	32645	0.0203	0.0381	0.5342
16	Patrang	33132	0.0206	0.0381	0.5422
17	Puger	18933	0.0118	0.0381	0.3098
18	Rambipuji	30148	0.0188	0.0381	0.4934
19	Silo	12146	0.0076	0.0381	0.1988
20	Sukorambi	47106	0.0294	0.0381	0.7709
21	Sukowono	14906	0.0093	0.0381	0.2439
22	Sumberbaru	689507	0.4297	0.0381	11.2835
23	Sumberjambe	28321	0.0177	0.0381	0.4635
24	Sumbersari	15122	0.0094	0.0381	0.2475
25	Tanggul	117896	0.0735	0.0381	1.9293
26	Tempurejo	168486	0.1050	0.0381	2.7572
27	Umbulsari	1873	0.0012	0.0381	0.0307
28	Wuluhan	63038	0.0393	0.0381	1.0316
Jumlah		1604463	1.0000	0.0381	26.2564
Jawa Timur		42127436			

Sumber: Lampiran 7 dan lampiran 8

Lampiran 10: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan
di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1994

No	Kecamatan	Produksi (kw)	V_i^R/V^R	V_i/V	LQ
1	Ambulu	22625	0.0171	0.0330	0.5171
2	Arjasa	58176	0.0439	0.0330	1.3296
3	Balung	24750	0.0187	0.0330	0.5657
4	Bangsalsari	18304	0.0138	0.0330	0.4183
5	Gumukmas	12150	0.0092	0.0330	0.2777
6	Jelbuk	40000	0.0302	0.0330	0.9142
7	Jenggawah	8500	0.0064	0.0330	0.1943
8	Kalisat	17632	0.0133	0.0330	0.4030
9	Kaliwates	2100	0.0016	0.0330	0.0480
10	Kencong	20160	0.0152	0.0330	0.4608
11	Ledokombo	2500	0.0019	0.0330	0.0571
12	Mayang	108756	0.0821	0.0330	2.4856
13	Mumbulsari	2800	0.0021	0.0330	0.0640
14	Pakusari	13580	0.0103	0.0330	0.3104
15	Panti	82420	0.0622	0.0330	1.8837
16	Patrang	33360	0.0252	0.0330	0.7625
17	Puger	12120	0.0092	0.0330	0.2770
18	Rambipuji	33000	0.0249	0.0330	0.7542
19	Silo	15000	0.0113	0.0330	0.3428
20	Sukorambi	44800	0.0338	0.0330	1.0239
21	Sukowono	20880	0.0158	0.0330	0.4772
22	Sumberbaru	379936	0.2869	0.0330	8.6835
23	Sumberjambe	19800	0.0150	0.0330	0.4525
24	Sumbersari	4290	0.0032	0.0330	0.0980
25	Tanggul	107864	0.0814	0.0330	2.4653
26	Tempurejo	180790	0.1365	0.0330	4.1320
27	Umbulsari	903	0.0007	0.0330	0.0206
28	Wuluhan	37125	0.0280	0.0330	0.8485
Jumlah		1324321	1.0000	0.0330	30.2677
Jawa Timur		40084141			

Sumber: Lampiran 7 dan lampiran 8

Lampiran 11: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995

No	Kecamatan	Produksi (kw)	V_i^R/V^R	V_i/V	LQ
1	Ambulu	40450	0.0263	0.0415	0.6349
2	Arjasa	100570	0.0655	0.0415	1.5785
3	Balung	14478	0.0094	0.0415	0.2272
4	Bangsalsari	32900	0.0214	0.0415	0.5164
5	Gumukmas	8510	0.0055	0.0415	0.1336
6	Jelbuk	91134	0.0593	0.0415	1.4304
7	Jenggawah	46000	0.0299	0.0415	0.7220
8	Kalisat	9890	0.0064	0.0415	0.1552
9	Kaliwates	2200	0.0014	0.0415	0.0345
10	Kencong	19930	0.0130	0.0415	0.3128
11	Ledokombo	1320	0.0009	0.0415	0.0207
12	Mayang	125970	0.0820	0.0415	1.9772
13	Mumbulsari	4200	0.0027	0.0415	0.0659
14	Pakusari	9360	0.0061	0.0415	0.1469
15	Panti	88000	0.0573	0.0415	1.3813
16	Patrang	56320	0.0367	0.0415	0.8840
17	Puger	10560	0.0069	0.0415	0.1658
18	Rambipuji	22200	0.0145	0.0415	0.3485
19	Silo	29000	0.0189	0.0415	0.4552
20	Sukorambi	91000	0.0592	0.0415	1.4283
21	Sukowono	20900	0.0136	0.0415	0.3280
22	Sumberbaru	433032	0.2819	0.0415	6.7969
23	Sumberjambe	27280	0.0178	0.0415	0.4282
24	Sumbersari	13100	0.0085	0.0415	0.2056
25	Tanggul	105750	0.0688	0.0415	1.6599
26	Tempurejo	66800	0.0435	0.0415	1.0485
27	Umbulsari	609	0.0004	0.0415	0.0096
28	Wuluhan	64575	0.0420	0.0415	1.0136
Jumlah		1836039	1.0000	0.0415	24.1097
Jawa Timur		37033452			

Sumber: Lampiran 7 dan lampiran 8

Lampiran 12: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan
di Kanupaten Dati II Jember Tahun 1996

No	Kecamatan	Produksi (kw)	V_i^R/V^R	V_i/V	LQ
1	Ambulu	29575	0.0190	0.0421	0.4513
2	Arjasa	98050	0.0630	0.0421	1.4963
3	Balung	18700	0.0120	0.0421	0.2854
4	Bangsalsari	26761	0.0172	0.0421	0.4084
5	Gumukmas	7433	0.0048	0.0421	0.1134
6	Jelbuk	89450	0.0575	0.0421	1.3851
7	Jenggawah	15812	0.0102	0.0421	0.2413
8	Kalisat	15216	0.0098	0.0421	0.2322
9	Kaliwates	4140	0.0027	0.0421	0.0632
10	Kencong	25208	0.0162	0.0421	0.3847
11	Ledokombo	2182	0.0014	0.0421	0.0333
12	Mayang	134675	0.0866	0.0421	2.0552
13	Mumbulsari	3890	0.0025	0.0421	0.0594
14	Pakusari	5950	0.0038	0.0421	0.0908
15	Panti	60156	0.0387	0.0421	0.9180
16	Patrang	63624	0.0409	0.0421	0.9709
17	Puger	18998	0.0122	0.0421	0.2899
18	Rambipuji	141212	0.0908	0.0421	2.1550
19	Silo	22921	0.0147	0.0421	0.3498
20	Sukorambi	67831	0.0436	0.0421	1.0352
21	Sukowono	19705	0.0127	0.0421	0.3007
22	Sumberbaru	454733	0.2923	0.0421	6.9396
23	Sumberjambe	29450	0.0189	0.0421	0.4494
24	Sumpersari	3964	0.0025	0.0421	0.0605
25	Tanggul	99331	0.0638	0.0421	1.5159
26	Tempurejo	147911	0.0951	0.0421	2.2572
27	Umbulsari	376	0.0002	0.0421	0.0057
28	Wuluhan	48559	0.0312	0.0421	0.7410
Jumlah		1855813	1.0000	0.0421	23.7429
Jawa Timur		36939452			

Sumber: Lampiran 7 dan lampiran 8

Lampiran 13: Analisis LQ Komoditi Ubikayu Kecamatan-Kecamatan
di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1997

No	Kecamatan	Produksi (kw)	V_i^R/V^R	V_i/V	LQ
1	Ambulu	18125	0.0136	0.0337	0.4046
2	Arjasa	86440	0.0650	0.0337	1.9296
3	Balung	14920	0.0112	0.0337	0.3331
4	Bangsalsari	18500	0.0139	0.0337	0.4130
5	Gumukmas	4030	0.0030	0.0337	0.0900
6	Jelbuk	73640	0.0554	0.0337	1.6438
7	Jenggawah	11810	0.0089	0.0337	0.2636
8	Kalisat	16043	0.0121	0.0337	0.3582
9	Kaliwates	3890	0.0029	0.0337	0.0868
10	Kencong	19291	0.0145	0.0337	0.4306
11	Ledokombo	3160	0.0024	0.0337	0.0705
12	Mayang	125176	0.0941	0.0337	2.7942
13	Mumbulsari	2850	0.0021	0.0337	0.0636
14	Pakusari	2240	0.0017	0.0337	0.0500
15	Panti	63200	0.0475	0.0337	1.4108
16	Patrang	55141	0.0415	0.0337	1.2309
17	Puger	16120	0.0121	0.0337	0.3598
18	Rambipuji	32800	0.0245	0.0337	0.7277
19	Silo	23450	0.0176	0.0337	0.5235
20	Sukorambi	52075	0.0392	0.0337	1.1624
21	Sukowono	10875	0.0082	0.0337	0.2428
22	Sumberbaru	385067	0.2895	0.0337	8.5956
23	Sumberjambe	19420	0.0146	0.0337	0.4335
24	Sumbersari	12030	0.0090	0.0337	0.2685
25	Tanggul	86788	0.0653	0.0337	1.9373
26	Tempurejo	130911	0.0984	0.0337	2.9223
27	Umbulsari	300	0.0002	0.0337	0.0067
28	Wuluhan	41800	0.0314	0.0337	0.9331
	Jumlah	1329897	1.0000	0.0337	29.6865
	Jawa Timur	39480022			

Sumber: Lampiran 7 dan lampiran 8